

Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* dan *Nikkei 225* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia

Fadillah Shivasah Posangi^{1*}, Sitti Hajerah Hasyim², Nurafni Oktaviyah³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar

* E-mail Korespondensi: fadillahpsngi10@gmail.com

Information Article

History Article

Submission: 02-12-2025

Revision: 26-12-2025

Published: 05-01-2026

DOI Article:

10.24905/mlt.v6i2.321

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Nikkei 225*, baik secara parsial maupun simultan, terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), serta untuk mengidentifikasi variabel yang paling dominan memengaruhi IHSG. Populasi penelitian ini adalah seluruh data harga penutupan bulanan DJIA, *Nikkei 225*, dan IHSG selama periode Januari 2021 hingga Desember 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, di mana seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian, sehingga diperoleh sebanyak 48 sampel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Teknik analisis data meliputi uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara parsial maupun simultan, DJIA dan *Nikkei 225* berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. DJIA memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,200, yang berarti setiap kenaikan 1 poin DJIA akan meningkatkan IHSG sebesar 0,200. Sementara itu, *Nikkei 225* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,390, yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin *Nikkei 225* akan meningkatkan IHSG sebesar 0,390. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *Nikkei 225* memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap IHSG dibandingkan dengan DJIA.

Kata Kunci: *Dow Jones Industrial Average*; Indeks Harga Saham Gabungan; *Nikkei 225*; Pasar Modal.

A B S T R A C T

This study aims to analyze the influence of the Dow Jones Industrial Average (DJIA) and Nikkei 225, both partially and simultaneously, on the Indonesia Composite Stock Price Index (IHSG), as well as to identify the most dominant influencing variable. The population of this study consists of all monthly closing price data of DJIA, Nikkei 225, and IHSG from January 2021 to December 2024. The sample was selected using the saturated sampling technique, comprising the entire population during the period, totaling 48 samples. Data collection was conducted using the documentation method. Data analysis included classical assumption tests, multiple linear regression, and hypothesis testing. The results of the study show that both partially and simultaneously, DJIA and Nikkei 225 have a

Acknowledgment

significant positive influence on IHSG. The DJIA has a positive regression coefficient of 0.200, meaning that every 1-point increase in DJIA increases the IHSG by 0.200. Meanwhile, the Nikkei 225 has a positive regression coefficient of 0.390, indicating that every 1-point increase in the Nikkei 225 raises the IHSG by 0.390. This indicates that the Nikkei 225 has a more dominant influence on the IHSG compared to the DJIA.

Key word: *Dow Jones Industrial Average; Indeks Harga Saham Gabungan; Nikkei 225; Capital Market*

© 2024 Published by multiplier. Selection and/or peer-review under responsibility of multiplier

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan perekonomian modern, pola pikir masyarakat dalam mengelola keuangan menjadi semakin terstruktur. Kekayaan atau dana yang dimiliki dialokasikan secara cermat untuk memenuhi kebutuhan masa kini maupun masa yang akan datang. Pola pikir tersebut mendorong masyarakat untuk melakukan investasi agar kekayaan yang dimiliki saat ini dapat dikelola guna memenuhi kebutuhan di masa depan. Salah satu instrumen investasi yang banyak diminati adalah pasar modal (Adhianto, 2020). Salah satu instrumen investasi yang paling umum digunakan di pasar modal adalah saham (Mappadang, 2021).

Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Harga saham di bursa efek mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan penawaran. Volatilitas harga ini sering kali menarik minat investor karena mereka dapat memanfaatkan pergerakan harga saham untuk memperoleh keuntungan (Damajanti & Rosyati, 2018). Salah satu indikator yang digunakan untuk memahami perubahan harga saham di pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

IHSG merupakan indikator utama yang digunakan untuk mencerminkan kinerja pasar saham Indonesia (Fahmi, 2014). Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah indeks pasar saham global. Sari dan Taufiq (2021) menyatakan bahwa faktor yang paling menonjol adalah ketika investor asing menarik dananya atau enggan untuk berinvestasi di Indonesia. Perubahan yang terjadi di suatu negara dapat memengaruhi pasar modal negara lain, di mana pasar saham yang lebih besar seperti *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) di Amerika Serikat dan *Nikkei 225* di Jepang cenderung memberikan dampak yang signifikan terhadap pasar saham yang lebih kecil (Kingkin, 2022).

DJIA merupakan indeks pasar saham tertua di Amerika Serikat yang terdiri dari 30 perusahaan besar dan digunakan untuk mengukur kinerja sektor industri (Sutrisno, 2016). DJIA memiliki pengaruh yang besar terhadap pasar saham Indonesia karena Amerika Serikat menyumbang sekitar 30% dari total ekspor Indonesia (Herlianto & Hafizh, 2020). Sementara itu, *Nikkei 225* merupakan indeks saham utama Jepang yang terdiri dari 225 saham dan berfungsi sebagai tolok ukur utama pasar saham Jepang (Bodie, Kane, & Marcus, 2014). Pentingnya *Nikkei 225* tidak terlepas dari posisi Jepang sebagai negara dengan perekonomian yang kuat dan lebih maju di kawasan Asia Timur (Sunarto, 2020). Tabel berikut menyajikan kinerja indeks IHSG, DJIA, dan *Nikkei 225* pada tahun 2020.

Tabel 1. Kinerja IHSG, DJIA, dan *Nikkei 225* pada Tahun 2020

Bulan	IHSG	DJIA	<i>Nikkei 225</i>
Januari	5.940	28.256	23.205
Februari	5.452	25.409	21.142
Maret	4.538	21.917	18.917
April	4.716	24.345	20.193
Mei	4.753	25.383	21.877
Juni	4.905	25.812	22.288
Juli	5.149	26.428	21.710
Agustus	5.238	28.430	23.139
September	4.870	27.781	23.185
Oktober	5.128	26.501	22.977
November	5.612	29.638	26.433
Desember	5.979	30.606	27.444

sumber: : idx.co.id & finance.yahoo.com, 2025 (data diolah)

Sepanjang tahun 2020, ketiga indeks tersebut mengalami fluktuasi akibat dampak ekonomi global dari pandemi COVID-19. IHSG dan DJIA mencatat titik terendahnya pada bulan Maret dan mulai mengalami pemulihan menjelang akhir tahun (Putrantyo, 2021; First State Futures, 2024). Namun demikian, terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian terkait pengaruh DJIA dan *Nikkei 225* terhadap IHSG, sebagaimana ditunjukkan oleh Saputri dan Irawati (2023) serta Velen (2022). Berbeda dengan temuan tersebut, Puteri dan Rizal (2023) menyatakan bahwa DJIA berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG. Sementara itu, Putri dan Bebasari (2023) menemukan bahwa DJIA tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IHSG. Kondisi serupa juga terjadi pada indeks *Nikkei 225*, di mana Velen (2022) menemukan adanya pengaruh positif signifikan terhadap IHSG. Sebaliknya, Saputri dan Irawati (2023) melaporkan hasil yang berlawanan, yaitu pengaruh negatif signifikan. Adapun Wahyudi dan Ramani (2022) menyimpulkan bahwa *Nikkei 225* tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Ketiga indeks tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antar pasar (*inter-market linkages*), sejalan dengan Teori Efek Penularan (*Contagion Effect Theory*) yang menyatakan bahwa kondisi ekonomi suatu negara dapat berdampak pada negara lain (Eichengreen, Rose, & Wyplosz, 1994). Fluktuasi indeks serta ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya semakin memperkuat urgensi dilakukannya penelitian lanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Nikkei 225* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), baik secara parsial maupun simultan, serta untuk mengidentifikasi variabel yang paling dominan memengaruhi IHSG. Variabel independen dalam penelitian ini adalah DJIA dan *Nikkei 225*, sedangkan IHSG berperan sebagai variabel dependen. Populasi penelitian mencakup data harga penutupan bulanan ketiga indeks tersebut selama periode Januari 2021 hingga Desember 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian dengan jumlah 48 observasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Yahoo Finance. Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data, uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model regresi yang digunakan yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi serta analisis regresi linear berganda. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh secara parsial, uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan, dan koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen.:

HASIL

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi serta gambaran mengenai karakteristik seluruh variabel penelitian. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DJIA	48	28.726	44.911	35.417,17	3.526,001
Nikkei 225	48	25.937	40.369	31.339,90	4.746,806
IHSG	48	5.862	7.671	6.838,47	453,908

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Dow Jones Industrial Average (DJIA)

Selama periode pengamatan, DJIA mencatat nilai minimum sebesar 28.726 dan nilai maksimum sebesar 44.911. Penurunan terdalam terjadi pada September 2022 yang disebabkan oleh lonjakan inflasi di Amerika Serikat serta kebijakan kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve. Sementara itu, nilai tertinggi DJIA dicapai pada November 2024, yang didorong oleh optimisme pasar pasca pemilihan umum di Amerika Serikat serta penguatan sektor teknologi. Nilai rata-rata DJIA selama periode penelitian adalah 35.417,17 dengan standar deviasi sebesar 3.526,001, yang menunjukkan fluktuasi yang relatif stabil.

Nikkei 225

Indeks *Nikkei 225* memiliki nilai minimum sebesar 25.937 dan nilai maksimum sebesar 40.369. Penurunan signifikan terjadi pada September 2022 akibat kekhawatiran akan resesi global, sedangkan nilai tertinggi dicapai pada Maret 2024 yang didukung oleh pertumbuhan ekonomi Jepang serta reformasi di pasar keuangan. Rata-rata *Nikkei 225* tercatat sebesar 31.339,90 dengan standar deviasi sebesar 4.746,806, yang menunjukkan pergerakan indeks yang relatif stabil.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG mencatat nilai minimum sebesar 5.862 dan nilai maksimum sebesar 7.671. Penurunan terendah terjadi pada Januari 2021 akibat meningkatnya kasus COVID-19 dan diberlakukannya kebijakan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Sementara itu, nilai tertinggi IHSG terjadi pada Agustus 2024, yang didorong oleh sentimen global yang positif serta penguatan sektor domestik. Rata-rata IHSG selama periode penelitian adalah 6.838,47 dengan standar deviasi sebesar 453,908, yang menunjukkan stabilitas indeks selama periode penelitian.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal, yang merupakan salah satu asumsi dasar dalam analisis regresi linear klasik. Pengujian dilakukan menggunakan metode nonparametrik Kolmogorov–Smirnov terhadap nilai residual tidak terstandarisasi (unstandardized residual). Tabel berikut menyajikan hasil uji normalitas:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	114.39920747
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.075
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi linier. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengalami multikolinearitas, karena kondisi tersebut dapat mengganggu keakuratan estimasi model. Multikolinearitas dapat dideteksi melalui nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Tabel berikut menyajikan hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
DJIA	.257	3.890
Nikkei 225	.257	3.890

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4, kedua variabel independen, yaitu *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Nikkei 225*, memiliki nilai *Variance Inflation Factor*

(VIF) sebesar 3,890 (< 10) dan nilai Tolerance sebesar 0,257 ($> 0,10$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model regresi bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak konstan (heteroskedastisitas). Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Sig.
DJIA	.933
Nikkei 225	.080

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk variabel *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) sebesar 0,933 dan untuk variabel *Nikkei 225* sebesar 0,080, di mana kedua nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu (error) pada periode ke- t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$) dalam model regresi linier. Model regresi yang baik seharusnya bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan Run Test.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	77.35000
Cases < Test Value	24
Cases $\geq$ Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	27
Z	.438
Asymp. Sig. (2-tailed)	.662

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Hasil Run Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,662 ($> 0,05$), yang mengindikasikan bahwa data bersifat acak dan tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh serta arah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Tabel berikut menyajikan hasil analisis regresi linier berganda.

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	4924.261	185.495
DJIA	.200	.010
<i>Nikkei 225</i>	.390	.007

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, maka persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = 4924.261 + 0.200X_1 + 0.390X_2 + e$$

Keterangan:

1. Nilai konstanta sebesar 4924,261 menunjukkan bahwa apabila variabel DJIA dan *Nikkei 225* dianggap konstan, maka nilai IHSG adalah sebesar 4924,261.
2. Koefisien regresi variabel DJIA sebesar 0,200 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin DJIA akan meningkatkan IHSG sebesar 0,200 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif DJIA terhadap IHSG.
3. Koefisien regresi variabel *Nikkei 225* sebesar 0,390 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 poin *Nikkei 225* akan meningkatkan IHSG sebesar 0,390 poin, dengan asumsi variabel lain konstan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif *Nikkei 225* terhadap IHSG.

Pengujian Hipotesis

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengukur pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji t adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi $< 0,05$, maka variabel tersebut berpengaruh signifikan.
- Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan ($df = 45$), diperoleh nilai t-

tabel sebesar 1,679. Hasil pengujian uji t (uji parsial) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 8. Hasil Uji T

Model	t	Sig.
1 (Constant)	26.547	<,001
DJIA	2.088	.043
Nikkei 225	5.443	<,001

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 7, variabel *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) memiliki nilai t-hitung sebesar 2,088, yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,679, serta nilai signifikansi sebesar 0,043 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H1 diterima, yang berarti bahwa DJIA berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sementara itu, variabel *Nikkei 225* memiliki nilai t-hitung sebesar 5,443, yang lebih besar dari nilai t-tabel sebesar 1,679, serta nilai signifikansi sebesar 0,001 ($< 0,05$). Oleh karena itu, H2 juga diterima, yang menunjukkan bahwa *Nikkei 225* berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Uji F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Pada tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan $df1 = 2$ dan $df2 = 45$, diperoleh nilai F-tabel sebesar 3,204. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji F adalah sebagai berikut: Jika nilai F-hitung $> F$ -tabel dan nilai signifikansi $< 0,05$, maka model regresi dinyatakan signifikan secara simultan. Hasil pengujian uji F disajikan pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
1 Regression	104.219	<,001 ^b
Residual		
Total		

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 104,219, yang lebih besar dari pada nilai F-tabel sebesar 3,204, serta nilai signifikansi sebesar 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H3 diterima, yang berarti bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Nikkei 225* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin kecil nilai R^2 , maka semakin rendah kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Basyit et al., 2020).

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.907 ^a	.822	.815	116.914

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 9, diperoleh nilai Adjusted R Square sebesar 0,815. Hal ini menunjukkan bahwa 81,5% variasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijelaskan secara simultan oleh variabel *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Nikkei 225*, sedangkan 18,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Paling Dominan

Penentuan variabel independen yang paling berpengaruh terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan membandingkan nilai koefisien regresi (Beta). Variabel yang memiliki nilai koefisien Beta terbesar dianggap sebagai variabel yang paling dominan memengaruhi variabel dependen. Untuk mempermudah perbandingan, koefisien regresi masing-masing variabel independen disusun dalam bentuk tabel peringkat sebagai berikut.

Tabel 11. Hasil Uji Variabel Paling Dominan

Peringkat	Variabel	Koefisien Beta
1	<i>Nikkei 225</i>	0.390
2	DJIA	0.200

Sumber: SPSS 29, 2025 (data diolah)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel *Nikkei 225* memiliki nilai koefisien beta tertinggi sebesar 0,390, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Nikkei 225* merupakan variabel yang paling dominan dalam memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

PEMBAHASAN

Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,088 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,679 dengan tingkat signifikansi 0,043 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), sehingga H1 diterima. Artinya, perubahan DJIA akan diikuti oleh perubahan IHSG dengan arah yang sama.

DJIA merupakan salah satu indeks saham paling berpengaruh di dunia yang merepresentasikan kondisi makroekonomi Amerika Serikat melalui 30 perusahaan besar dengan kapitalisasi pasar tinggi (Sutrisno, 2016). Sebagai indikator sentimen pasar global, pergerakan DJIA berdampak tidak hanya pada pasar saham Amerika Serikat, tetapi juga pada pasar saham negara berkembang, termasuk Indonesia.

Pengaruh DJIA terhadap IHSG sejalan dengan Teori Pasar Modal Terintegrasi, yang menyatakan bahwa pasar modal antarnegara saling terhubung melalui arus modal internasional dan informasi global (Gayatri, 2020). Ketika DJIA meningkat akibat optimisme ekonomi Amerika Serikat, investor global cenderung meningkatkan investasinya di negara berkembang sehingga mendorong kenaikan IHSG. Sebaliknya, penurunan DJIA akibat krisis ekonomi atau kebijakan moneter ketat dapat memicu arus modal keluar dan tekanan jual di pasar saham Indonesia.

Temuan ini juga mendukung Teori *Contagion Effect*, yang menjelaskan bahwa guncangan di pasar keuangan suatu negara dapat menyebar ke negara lain melalui arus modal dan perubahan sentimen investor (Eichengreen, Rose, & Wyplosz, 1994; Cecchetti, 2008). Hasil penelitian ini sejalan dengan Saputri & Irawati (2023), namun berbeda dengan temuan Puteri & Rizal (2023) serta Putri & Bebasari (2023).

Pengaruh *Nikkei 225* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan SPSS, diperoleh nilai t-hitung sebesar 5,443 yang lebih besar dari t-tabel sebesar 1,679 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *Nikkei 225* berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sehingga H2 diterima. Artinya, perubahan pada *Nikkei 225* akan diikuti oleh perubahan IHSG dengan arah yang sama.

Nikkei 225 merupakan indeks saham utama Jepang yang mencerminkan kinerja perekonomian dan pasar modal Jepang, salah satu kekuatan ekonomi terbesar dunia serta mitra dagang utama Indonesia (Bodie, Kane, & Marcus, 2014). Dalam sistem pasar modal global yang semakin terintegrasi, pengaruh *Nikkei 225* terhadap IHSG dapat dijelaskan melalui Teori Pasar Modal Terintegrasi, di mana pergerakan pasar internasional turut memengaruhi harga aset di pasar domestik (Gayatri, 2020).

Ketika *Nikkei 225* menguat akibat optimisme ekonomi Jepang, investor global cenderung meningkatkan investasinya di pasar negara berkembang, termasuk Indonesia, sehingga mendorong kenaikan IHSG. Sebaliknya, penurunan *Nikkei 225* akibat ketidakpastian ekonomi atau krisis regional dapat memicu arus modal keluar dan tekanan jual di pasar saham Indonesia. Kondisi ini juga sejalan dengan Teori Contagion Effect, yang menjelaskan bahwa guncangan ekonomi di suatu negara dapat menyebar ke negara lain melalui jalur perdagangan dan sentimen investor (Eichengreen, Rose, & Wyplosz, 1994). Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Velen (2022), namun berbeda dengan hasil penelitian Saputri & Irawati (2023) serta Wahyudi & Ramani (2022).

Pengaruh Simultan *Dow Jones Industrial Average* dan *Nikkei 225* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh nilai F-hitung sebesar 104,219 yang lebih besar dari F-tabel sebesar 3,204 dengan tingkat signifikansi 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Nikkei 225* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sehingga H3 diterima.

Pengaruh simultan kedua indeks tersebut menunjukkan bahwa pergerakan indeks saham global memiliki peranan penting dalam memengaruhi pasar modal Indonesia. Dalam pasar modal yang semakin terintegrasi, dinamika pasar keuangan di negara maju sering menimbulkan *spillover effect* terhadap pasar negara berkembang seperti Indonesia.

Hal ini sejalan dengan Teori Pasar Modal Terintegrasi, yang menyatakan bahwa harga aset keuangan dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi domestik, tetapi juga oleh perkembangan ekonomi dan pasar di negara lain (Gayatri, 2020). Integrasi pasar memungkinkan indeks global seperti DJIA dan *Nikkei 225* secara bersamaan memengaruhi IHSG melalui keputusan investasi lintas negara.

Fenomena ini juga mendukung Teori Contagion Effect, yang menjelaskan bahwa gejo-

lak pasar keuangan di suatu negara dapat menyebar ke negara lain melalui arus modal, perdagangan, serta perubahan perilaku investor seperti herd behavior dan flight to quality (Eichengreen, Rose, & Wyplosz, 1994). Dalam kondisi ketidakpastian global, investor cenderung menarik dana dari pasar negara berkembang, sehingga IHSG dipengaruhi oleh pergerakan simultan DJIA dan *Nikkei 225*.

Variabel yang Paling Dominan Berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil penelitian, variabel yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap IHSG adalah *Nikkei 225*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi terstandarisasi (Beta) sebesar 0,390, yang lebih tinggi dibandingkan dengan DJIA yang hanya sebesar 0,200. Kuatnya hubungan antara pasar saham Jepang dan Indonesia menyebabkan pergerakan *Nikkei 225* memberikan dampak yang signifikan terhadap IHSG.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan dominannya pengaruh *Nikkei 225* adalah eratnya keterkaitan pasar modal di kawasan Asia, di mana Jepang merupakan salah satu mitra dagang terbesar Indonesia. Selain itu, investor asing di pasar modal Indonesia sering menjadikan *Nikkei 225* sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika *Nikkei 225* mengalami kenaikan, investor global cenderung meningkatkan investasinya di kawasan Asia, termasuk Indonesia, sehingga mendorong kenaikan harga saham pada IHSG. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widodo, Musriha, dan Istanti (2017) yang menyatakan bahwa *Nikkei 225* merupakan variabel yang paling dominan memengaruhi IHSG.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dan *Nikkei 225* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), baik secara parsial maupun simultan, dengan *Nikkei 225* sebagai variabel yang paling dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa pergerakan pasar saham global, khususnya dari Amerika Serikat dan Jepang, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dinamika pasar modal Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adhianto, D. (2020). Investasi Reksa Dana Sebagai Alternatif Investasi Bagi Investor Pemula. *Jurnal E-Bis (Ekonomi Bisnis)*, 4(1), 32–44. <https://doi.org/10.37339/jurnal>

- Analisis PT. First State Futures. (3 Juni 2024). Dow dan S&P 500 Berakhir Lebih Tinggi, Dow Mencatat Kenaikan Harian Terbesar sejak November 2023. Dipetik 20 November 2024 dari <https://www.fsf.co.id/berita/1970/dow-dan-sp-500-berakhir-lebih-tinggi-dow-mencatat-kenaikan-harian-terbesar-sejak-november-2023>
- Anindya, A. P., Aprilianto, F., & Agustin, A. F. (2022). Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Kurs terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2021. 1(3), 126–138. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/ijiedi/issue/view/1079>
- Bakhtiar, M. R., & Purwani, T. (2021). Dampak Indeks *Nikkei* 225 dan Indeks Dow Jones terhadap IHSG. *Journal of Economics and Business*, 3(1). 61-70.
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Investments* (10th ed.). McGraw-Hill Education
- Cecchetti, S. G. (2008). *Money, Banking, and Financial Markets*. Boston: McGraw-Hill.
- Damajanti, A., & Rosyati, Y. (2018). The Effect of Global Stock Price Index and Rupiah Exchange Rate on Indonesian Composite Stock Price Index (CSPI) in Indonesian Stock Exchange (IDX). *Economics & Business Solutions Journal*, 2(2), 49–58.
- Eichengreen, B., Rose, A., & Wyplosz, C. (1994). *Speculative Attacks on Pegged Exchange Rates: An Empirical Investigation*. Cambridge: National Bureau of Economic Research
- Fahmi, M. (2014). *Pasar Modal: Teori dan Aplikasi* (Cetakan ke-3). Bandung: Alfabeta.
- Gayatri, D. D. (2020). *Capital Market Theory and Investment*. Bandung: Universitas Udayana.
- Herlianto, D., & Hafizh, L. (2020). Pengaruh Indeks Dow Jones, *Nikkei* 225, Shanghai Stock Exchange, dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia*, 3(2), 211–229.
- Kingkin, G. M. (2022). Pengaruh Inflasi, Fed Rate, Indeks Dow Jones dan *Nikkei* 225 terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. 3(1).
- Mappadang, A. (2021). *Buku Ajar Manajemen Investasi & Portofolio*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Puteri, A. P., & Rizal, N. A. (2023). Analisis Kausalitas Nilai Tukar Rupiah/USD, *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), *Nikkei*225, Shanghai Index Composite (SSEC) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(5). 3619-3628.
- Putri, V. Y., & Bebasari, N. (2023). Pengaruh *Dow Jones Industrial Average* (Djia), Inflasi, Tingkat Tingkat Suku Bunga Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Kasus Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2018 - 2022). *Jurnal Manajemen*, 13(1). 25-39.
- Putrantyo, P. (5 Mei 2021). Saham Lesu, Apakah Investor Perlu Khawatir?. Dipetik 1 November 2024 dari <https://www.infovesta.com/index2/artikel-details-f4265844-6f9f-4fa6-ad20-1a7fc1887020>
- Saputri, N. F., & Irawati, Z. (2023). Analisis Pengaruh Bi Rate, Nilai Tukar Rupiah, Indeks

- Dow Jones, Indeks *Nikkei* 225 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2), 361–373. <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v5i2.908>
- Sari, P. O., & Taufiq, A. R. (2021). *Buku Ajar Pasar Modal: Teori dan Implikasi*. Jawa Timur: Universitas PGRI Madiun.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Ekonisia.
- Velen. (2022). Analisis Pengaruh Indeks *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), Indeks *Nikkei* 225, dan Indeks Shanghai Composite (SSEC) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Bisma*, 7(2), 324.
- Wahyudi, H., & Ramani, F. (2023). Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Saham Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015-2020. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis (Rambis)*, 2(1), 15-25. <https://doi.org/10.35912/rambis.v2i1.1421>